



BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengetahuan tentang kebudayaan kita di masa lampau tergali dari peninggalan masa lalu, termasuk di antaranya adalah naskah. Isi naskah-naskah dapat memberikan gambaran tentang kehidupan spiritual nenek moyang kita, serta alam pikiran dan lingkungan hidupnya. Dengan mengkaji naskah-naskah tersebut, kita tidak saja dapat mengetahui kehidupan mereka di masa lampau, tapi juga dapat memahami pandangan dan pedoman hidup mereka (Sudjiman, 1995:46).

Naskah-naskah yang ditemukan di Indonesia jumlahnya amat banyak dan jenisnya beraneka ragam. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tersimpan 9.870 naskah (Behrend, dkk., 1998:xiii). Di luar Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia, banyak sekali tempat-tempat penyimpanan naskah, misalnya museum, yayasan, perpustakaan pemerintah daerah, pesantren, universitas dan istana. Selain itu banyak juga naskah yang tersimpan sebagai koleksi pribadi dan perpustakaan-perpustakaan di luar Indonesia.

Dari sekian banyak naskah yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, baru sebagian kecil yang diteliti, sedangkan sebagian besar lainnya belum mendapat perhatian. Naskah-naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang belum banyak diteliti di antaranya adalah naskah-naskah koleksi Merapi Merbabu¹.

Akhir abad ke-14 dan 15 M adalah masa suram bagi perkembangan kesusastraan Jawa. Hal ini antara lain karena adanya peristiwa-peristiwa politik yang meruntuhkan kebesaran kerajaan Majapahit. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, kegiatan kesusastraan Jawa berpindah ke Bali. Kumpulan naskah sastra Jawa Kuna dan Pertengahan hampir semuanya berasal dari Bali (Zoetmulder, 1994: 47). Fakta tersebut membuat para ahli menganggap bahwa Bali adalah mata rantai utama yang menghubungkan antara kesusastraan Jawa Kuna² dengan Jawa Baru³.

Namun penelitian Wiryamartana (1990) tentang transformasi teks Arjuna Wiwaha ke teks Wiwaha Jarwa⁴ telah mengungkapkan adanya satu mata rantai penting lainnya dalam peralihan dari sastra Jawa Kuna ke sastra Jawa Baru. Mata rantai itu adalah naskah-naskah koleksi Merapi-Merbabu.

Keberadaan naskah-naskah Merapi Merbabu ini sudah diketahui sejak tahun 1822 M. Berdasarkan riwayat kepemilikan naskah, diketahui bahwa naskah-naskah

¹ Naskah-naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, terdiri dari beberapa koleksi. Koleksi-koleksi tersebut umumnya dinamakan sesuai nama pemilik atau kolektor naskah sebelumnya. Misalnya koleksi CS merupakan singkatan dari Cohen Stuart, kolektor naskah tersebut sebelumnya. Koleksi Merapi Merbabu dinamakan sesuai dengan tempat penemuan naskah (Kuntara Wiryamartana dan W. van der Molen, "The Merapi-Merbabu Area Manuscripts, A Neglected Collection," *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 157 (2001:51))

² Istilah sastra Jawa Kuna mengacu pada karya-karya sastra yang ditulis pada masa kekuasaan Mpu Sindok sampai dengan Kerajaan Majapahit, yaitu sekitar abad 9-14 M (Sri Sukesi Adiwimarta, "Periodisasi", *Sastra Jawa Kuna: Suatu Tinjauan Umum*, ed. Edi Sedyawati, Jakarta: Balai Pustaka, 2001:3).

³ Istilah sastra Jawa Baru mengacu pada karya-karya sastra yang ditulis pada masa keraton Mataram Islam dan berlanjut pada masa Keraton Surakarta dan Yogyakarta, yaitu sekitar abad 18-19 M (*ibid*).

⁴ Penelitian ini melacak transformasi teks Arjuna Wiwaha sebagai karya sastra Jawa Kuna, hingga ke teks Wiwaha Jarwa yang merupakan karya sastra Jawa Baru. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa antara teks Arjuna Wiwaha dan teks Wiwaha Jarwa dihubungkan oleh teks Wiwaha Kawi Jarwa. Salah satu naskah yang memuat teks Wiwaha Kawi Jarwa adalah lontar 181, yang termasuk dalam koleksi Merapi Merbabu.

Merapi-Merbabu mulanya adalah koleksi pribadi Kyai Windusana. Ketika ditemukan, naskah-naskah itu sudah diwariskan pada cucunya. Menurut keterangan cucunya jumlah naskah yang dimiliki oleh Kyai Windusana mencapai seribu. Namun, saat diserahkan pada *Bataviaasch Genootschap* tahun 1852, jumlah naskah yang ada hanya 400 naskah. Naskah-naskah itu kini sebagian besar menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sedangkan sisanya tersimpan di perpustakaan-perpustakaan lain di dunia (Wiryamartana dan Molen, 2001:52).

Walaupun keberadaannya sudah diketahui sejak akhir abad ke-19 M, tetapi perhatian terhadap naskah-naskah Merapi Merbabu baru muncul terutama sejak penelitian Molen (1983) tentang prosa Kunjarakarna. Penelitian tentang naskah-naskah Merapi Merbabu selanjutnya dilakukan oleh Wiryamartana (1990). Setelah itu muncul penelitian-penelitian lain tentang naskah-naskah koleksi Merapi-Merbabu yang juga dilakukan oleh kedua ahli tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa naskah-naskah Merapi Merbabu bervariasi dalam hal isi, penanggalan, dan aksara.

Isi naskah-naskah Merapi-Merbabu meliputi berbagai *genre*. Beberapa di antaranya adalah kakawin, misalnya Arjuna Wiwaha, Ramayana, Bharatayuddha, Surajaya, dan Subrata. Teks-teks Islam pun ada dalam koleksi Merapi-Merbabu misalnya teks Tapel Adam. Selain itu juga ditemukan berbagai teks mantra dan primbon (Wiryamartana dan Molen, 2001:53-55).

Dari segi penanggalan, naskah-naskah Merapi-Merbabu meliputi rentang waktu selama dua abad, yaitu dari abad ke-16 M sampai abad ke-18 M. Usia naskah-naskah Merapi Merbabu lebih tua bila dibandingkan dengan naskah-naskah Jawa yang berasal dari keraton Jawa Tengah dan ditulis sekitar abad ke-18 M dan awal ke-19 M. Dari segi bahasa, naskah-naskah Merapi Merbabu menggunakan bahasa Jawa Baru, bahasa Jawa Kuna, bahasa Sansekerta, dan bahasa Arab (Setyawati dkk, 2002:1 dan 6).

Selain isi, penanggalan dan bahasa, naskah-naskah Merapi Merbabu juga bervariasi dalam hal penggunaan aksara. Tercatat ada tiga tipe aksara yang digunakan dalam naskah-naskah Merapi Merbabu yaitu aksara Buda, aksara Jawa dan sedikit aksara Arab. Namun, aksara yang paling banyak digunakan adalah aksara Buda (Wiryamartana dan Molen, 2001:58).

Aksara Buda mempunyai bentuk yang berbeda dengan aksara Jawa Baru ataupun aksara Bali. Pigeaud (1967:53) berpendapat bahwa bentuk aksara Buda lebih mirip dengan aksara yang digunakan di Jawa pada masa pra Islam. Penamaan aksara Buda mengacu pada ajaran agama yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut yang umumnya adalah ajaran agama pra Islam⁵. Aksara Buda disebut juga aksara gunung. Hal ini disebabkan naskah-naskah yang menggunakan aksara ini umumnya ditemukan di gunung-gunung (Pigeaud, 1967:53, 81 dan 283; 1970:53-54).

Ditemukannya naskah-naskah tersebut di daerah pegunungan diperkirakan karena di daerah pegunungan tersebut juga terjadi kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kegiatan penulisan dan penyalinan naskah. Penelitian Wiryamartana (1993:503) membawa pada satu kesimpulan bahwa daerah Merapi Merbabu dahulu merupakan satu kompleks yang terdiri dari beberapa skriptorium. Dimungkinkan bahwa mereka yang tinggal di skriptorium ini adalah juga para agamawan yang sedang menimba ilmu (Yulianto dan Pudjiastuti, 2001:205).

Diperkirakan, pada awalnya, di wilayah Merapi Merbabu ini berdiri suatu mandala yaitu pusat kajian keagamaan yang didirikan oleh para Brahmin. Para Brahmin ini menempati suatu wilayah tertentu, yaitu mandala tersebut, sebagai tempat untuk berkreasi dan mengajarkan hal-hal keagamaan. Mandala di sekitar Merapi Merbabu merupakan salah satu mandala yang mempunyai peran demikian. Selain sebagai tempat menimba ilmu keagamaan, wilayah Merapi Merbabu juga menjadi tempat bagi para Brahmin untuk menuliskan ajaran-ajarannya pada lontar (Munandar, 2001:101). Jadi mereka menuntut ilmu keagamaan sekaligus menulis dan menyalin naskah-naskah, yang sebagian di antaranya juga dianggap sebagai kitab suci mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiryamartana dan Molen (2001:58) menunjukkan bahwa bentuk aksara Buda yang digunakan dalam tiap naskah berbeda-beda. Hal itu terjadi akibat perbedaan waktu penulisan. Perbedaan daerah dan perbedaan gaya tulisan tangan juga turut mempengaruhi perbedaan bentuk aksara Wiryamartana dan Molen (2001:62) menganalisis kaitan antara perbedaan waktu penulisan dengan bentuk aksara 'sa' dari tiga buah naskah. Ketiga naskah itu mempunyai penanggalan yang berbeda-beda yaitu 1521 M, 1632 M dan 1710 M.

⁵ Di Jawa, ketika agama Islam mulai berkembang, masa sebelum masuknya agama Islam disebut zaman Buda (Th.G.TH Pigeaud, *Literature of Java. Vol I: Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 AD* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967:54))

Kesimpulan mereka, ada proses penyederhanaan penulisan aksara'sa' dari naskah yang tua ke naskah yang lebih mutakhir.

Namun, tentu saja kesimpulan tersebut belum mewakili seluruh naskah karena mereka hanya meneliti satu aksara dari tiga naskah. Jadi, masih terbuka kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut tentang aksara Buda pada naskah-naskah Merapi Merbabu. Penelitian terhadap aksara Buda dalam naskah-naskah Merapi Merbabu diharapkan akan dapat memberi gambaran tentang variasi bentuk aksara tersebut dan kaitannya dengan penanggalan naskah karena tidak semua naskah Merapi Merbabu mempunyai penanggalan.

Penelitian ini akan membuka pintu bagi peneliti-peneliti lain dalam mengkaji naskah-naskah koleksi Merapi Merbabu. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk aksara Buda dan membantu peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan pembacaan yang tepat terhadap naskah-naskah Merapi Merbabu. Kedua, penelitian ini akan menarik minat penelitian lain tentang hubungan antara aksara-aksara pada naskah Merapi Merbabu dengan aksara Jawa lainnya. Penelitian tersebut akan sangat berguna untuk melacak perkembangan aksara Jawa Kuna yang terputus setelah runtuhnya kerajaan Majapahit.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, naskah-naskah Merapi Merbabu sangat variatif dari segi aksara, bahasa, penanggalan, isi, dan aspek agama. Hal ini menunjukkan kedinamisan skriptorium yang ada di daerah Merapi Merbabu. Kehidupan kesusastraan di mandala ini akan sangat menarik bila dikaji lebih lanjut. Penelitian tentang peranan mandala atau skriptorium Merapi Merbabu terhadap kehidupan kesusastraan di pusat kerajaan akan mengungkapkan proses pelestarian naskah-naskah Jawa Kuna yang sampai pada kita.

Dari penelusuran naskah pada katalog naskah Merapi Merbabu diketahui bahwa dari sekitar 400 naskah Merapi Merbabu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, hanya sekitar 53 naskah yang mencantumkan penanggalan. Itu berarti sekitar 350 naskah lainnya tidak diketahui waktu penulisan atau penyalinannya. Dengan mengetahui bentuk aksara Buda yang ada dalam naskah-naskah Merapi Merbabu, diharapkan dapat diperkirakan penanggalan atau masa penulisan naskahnya. Lebih jelasnya lagi, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam

menentukan kronologi relatif bagi naskah-naskah Merapi Merbabu yang tidak bertanggal.

Dalam penelitian ini akan diambil empat contoh naskah sebagai objek penelitian. Keempat naskah itu adalah Ramayana (L 335), Parimbwan (L 31), Cacanden (L 305) dan Cacanden (L 105a). Sebelumnya telah disebutkan bahwa ada 53 naskah yang mempunyai unsur penanggalan. Dari 53 naskah tersebut, hanya 43 naskah yang angka tahunnya dapat dibaca dengan jelas. Angka tahun pada 10 naskah lainnya tidak dapat dibaca dengan jelas karena kondisi naskah yang rusak.

Dari 43 naskah, dipilihlah empat naskah yang mewakili masa setiap 50 tahun dan yang mempunyai genre sama yaitu primbon. Alasan pemilihan keempat naskah tersebut sebagai contoh adalah:

- a. Satu naskah yang mewakili tiap 50 tahun. Masa 50 tahun dianggap dapat menggambarkan perkembangan satu jenis aksara.
- b. Ada tiga naskah bergenre sama. Naskah-naskah bergenre sama cenderung mempunyai istilah dan kata-kata yang mirip. Hal ini akan mempermudah proses penyuntingan naskah. Primbon dipilih karena naskah-naskah bergenre ini yang paling banyak ditemukan di antara naskah-naskah Merapi Merbabu yang mempunyai penanggalan.
- c. Satu naskah bergenre kakawin, yaitu Ramayana. Naskah ini dipilih karena merupakan naskah tertua dalam koleksi Merapi Merbabu. Aksara yang digunakan dalam naskah ini dianggap dapat memberi gambaran tentang bentuk aksara Buda pada masa-masa awal. Selain itu pada masa 50 tahun pertama, hanya naskah ini saja yang bertanggal, di antara naskah-naskah Merapi Merbabu lainnya.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah teks dari keempat naskah tersebut di atas ?
2. Bagaimanakah variasi bentuk dan pola perkembangan aksara dalam keempat naskah tersebut dan kaitannya dengan penanggalan naskah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menyajikan suntingan teks dari keempat naskah yang menjadi objek penelitian.
2. Menggambarkan variasi bentuk dan pola perkembangan aksara pada keempat naskah Merapi Merbabu yang bertanggal dan menjelaskan hubungannya dengan penanggalan naskah.

1.4. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Pada mulanya para ahli membedakan paleografi dan epigrafi berdasarkan objek penelitiannya. Objek penelitian paleografi adalah naskah sedangkan objek penelitian epigrafi adalah prasasti. Namun, pada perkembangan selanjutnya para ahli membedakan kedua ilmu tersebut berdasarkan bidang keahliannya. Menurut mereka, paleografi adalah ilmu tentang aksara kuno, sedangkan epigrafi adalah ilmu tentang sumber-sumber tertulis yang digunakan untuk membantu kita dalam mengungkapkan fakta sejarah (Naveh, 1982:6).

Penelitian paleografi di Indonesia memiliki riwayat yang panjang. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini hanya akan disebutkan penelitian-penelitian paleografi yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian ini.

Tahun 1975, terbit sebuah buku yang berjudul *Indonesian Paleography* yang ditulis oleh J.G. de Casparis. Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukannya, Casparis menguraikan secara rinci sejarah perkembangan aksara di Indonesia, dari abad ke-4 M, sehingga abad ke-15 M. Meski karya ini tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, tetapi karya Casparis telah memberi gambaran pada pembacanya tentang bagaimana suatu penelitian paleografi dilakukan. Buku ini juga membantu kita untuk mengetahui bentuk-bentuk aksara yang ada di Indonesia dari abad ke-4 sampai abad ke-15 M, secara rinci.

Salah satu bentuk penelitian paleografi di Indonesia dilakukan oleh Astuti (2005). Dalam tesisnya yang berjudul “tulisan Ulu dalam Naskah Serawai dan Pasemah: Suntingan Teks dan Kajian Paleografis”, ia meneliti perkembangan aksara Ulu dalam naskah Serawai dan Pasemah. Kajian paleografis ini dikaitkan dengan penanggalan naskah karena umumnya naskah Serawai dan Pasemah tidak memiliki

kolofon yang berisi informasi tentang penanggalan dan penyalinan naskah. Dalam tesisnya, Astuti memakai model dinamis untuk meneliti bentuk aksara Ulu. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti ini terutama memberikan gambaran tentang penerapan model dinamis dalam penelitian paleografi.

Penelitian paleografi lainnya juga menggunakan model dinamis dilakukan oleh Anton Wibisono (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Aksara Bercorak Khusus pada Prasasti-prasasti abad XV M: Sebuah Kajian Paleografi”. Penelitian ini menganalisis aksara pada sejumlah prasasti yang ditemukan di Jawa Timur, yang tidak memiliki pertanggalan. Prasasti-prasasti itu antara lain prasasti Gerba dan Widodaren yang ditemukan di Malang dan prasasti Pasru Jambe yang ditemukan di daerah Lumajang. Hasil penelitiannya berupa tabel paleografi aksara dari masing-masing prasasti. Dari tabel tersebut, dapat ditentukan kronologi relatif dari masing-masing prasasti.

Model dinamis diterapkan oleh Willem van der Molen pada prasasti di Indonesia ketika ia meneliti bentuk aksara prasasti Ngadoman. Pada mulanya, aksara prasasti Ngadoman oleh Casparis (1975:65-66) dianggap sebagai penyederhanaan dan kelanjutan dari bentuk aksara pada prasasti-prasasti Majapahit. Pendapat ini dibantah oleh Molen (1985:10-12) yang mengatakan bahwa aksara prasasti Ngadoman justru lebih rumit daripada aksara prasasti-prasasti Majapahit. Molen mengemukakan hal tersebut setelah ia menganalisis bentuk aksara prasasti Ngadoman dengan model dinamis.

Poerbatjaraka pada tahun 1926 pernah melakukan penyuntingan terhadap teks Arjuna Wiwaha. Suntingannya tersebut memakai 12 naskah dan satu terbitan. Dari 12 naskah tersebut, di antaranya adalah naskah koleksi Merapi Merbabu. Naskah-naskah yang termasuk koleksi Merapi Merbabu tersebut adalah lontar 181, lontar 164, lontar 220, dan lontar 641. Poerbatjaraka (1926:8) tidak menyebut aksara dalam naskah-naskah tersebut sebagai aksara Buda. Ia menyebutnya sebagai aksara Bali pertengahan.

Pada tahun 1977, Soepomo melakukan penyuntingan teks Arjuna Wijaya. Ada sekitar 20 naskah yang berisi teks Arjuna Wijaya, tetapi Soepomo hanya menggunakan 10 naskah sebagai dasar suntingannya. Dari kesepuluh naskah tersebut, satu di antaranya yaitu Cod.219, menurut Soepomo menggunakan aksara yang tidak umum. Sesudah diadakan perbandingan dengan bentuk-bentuk aksara lainnya, Soepomo

berpendapat bahwa aksara pada naskah Cod. 219 lebih dekat pada aksara Sunda (hlm. 86). Namun setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, diketahui bahwa Cod. 219 termasuk ke dalam koleksi Merapi Merbabu (Wiryamartana, 1993:1).

Riboet Darmasoetopo (1982:291) meneliti naskah pribadinya yang disebut sebagai keropak dari Dakan. Ia menyebut aksara yang digunakan dalam keropak itu adalah aksara Kawi yang sudah mengalami perkembangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh van der Molen (1983:293-294) dapat diketahui bahwa aksara yang digunakan dalam keropak itu sama dengan aksara yang digunakan dalam naskah lontar 53 dan lontar 187 yang berisi teks Kunjarakarna.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa tiap peneliti mempunyai istilah masing-masing untuk menyebut aksara yang digunakan dalam koleksi Merapi Merbabu. Hal ini mungkin disebabkan karena istilah aksara Buda belum dikenal.

Istilah aksara Buda atau aksara gunung diperkenalkan oleh Pigeaud pada tahun 1967 dalam bukunya yang berjudul *Literature of Java. Vol I: Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 AD* (hlm.53-54). Namun Pigeaud bukanlah orang pertama menyebut aksara dalam naskah-naskah Merapi Merbabu ini sebagai aksara Buda. Ranggawarsita, seperti yang dikutip oleh Wiryamartana (1993:507), pernah menyebutkan “*Punika haksara Buda hinggang kahangge para hajar-hajar hing redi*”: (ini adalah aksara Buda yang digunakan oleh para agamawan di gunung).

Keberadaan naskah-naskah Merapi Merbabu semakin menjadi perhatian setelah terbit karya Willem van der Molen (1983) yang berjudul *Javaanse Tekst Kritiek. Een Overzicht en Een Nieuwe Benadering Geillustreerd Aan de Kunjarakarna*. Dalam bukunya tersebut, van der Molen selain melakukan suntingan teks juga membicarakan aksara Buda yang digunakan dalam teks Kunjarakarna koleksi Merapi Merbabu yaitu lontar 187 dan lontar 53.

Pada tahun 1990, Wiryamartana menulis sebuah buku berjudul *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Buku tersebut membicarakan transformasi teks Arjuna Wiwaha ke serat Wiwaha Jarwa. Namun secara singkat dibicarakan juga tentang bentuk-bentuk aksara Buda yang ada pada naskah Arjuna Wiwaha koleksi Merapi Merbabu, lontar 165. Kesimpulannya, aksara lontar 165 mirip dengan aksara naskah Kunjarakarna lontar 187 dan lontar 53 (hlm. 20-22).

Penelitian ini mencantumkan tabel aksara Buda dari masing-masing naskah yang bersangkutan. Daftar aksara tersebut diharapkan dapat menambah pengetahuan kita tentang bentuk aksara Buda yang digunakan dalam naskah-naskah yang menjadi objek penelitian tersebut .

Buduroh (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Naskah Darma Jati: Edisi Teks, Terjemahan, disertai Tinjauan Isi dan Aksara” melakukan penyuntingan terhadap teks Darma Jati. Dari 20 naskah yang ditemukannya, lima di antaranya merupakan koleksi Merapi Merbabu.

Dalam Naskah Darma Jati koleksi Perpustakaan Nasional RI nomor inventaris CS.72, sang penyalin yaitu R.P Soeria-Widjaja, memberikan pertanggungjawaban alih aksara dari aksara Buda ke aksara Jawa (Buduroh, 2006:105-108). Dari daftar bentuk aksara itu kita dapat mengetahui jenis aksara yang digunakan dalam naskah Darma Jati. Adanya daftar aksara Buda yang disertai padanannya dalam aksara Jawa, membantu peneliti selanjutnya dalam proses alih aksara dari aksara Buda ke aksara latin.

Penelitian lain tentang naskah-naskah Merapi Merbabu dilakukan oleh Sugiyarto (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Mantra Tolak Teluh Naskah Merapi Merbabu: Edisi Teks dan Kajian Peristiwa Magis”. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada masalah mantra tolak teluh sebagai tradisi lisan dan peristiwa magis yang berkaitan dengannya. Walaupun begitu, Sugiyarto tetap melakukan penyuntingan terhadap naskah-naskah Merapi Merbabu yang berisi mantra tolak teluh. Ia juga membuat tabel aksara yang digunakan oleh naskah-naskah tersebut (hlm. 29-32).

Jadi, walaupun keempat penelitian di atas berfokus pada penyuntingan naskah, tetapi dari daftar aksara yang dilampirkan, kita dapat mengetahui jenis aksara Buda yang digunakan dalam naskah-naskah yang bersangkutan. Hasil dari penelitian itu akan menambah pengetahuan tentang bentuk-bentuk aksara Buda. Selain itu hasil penyuntingan teks dari para peneliti sebelumnya juga membantu peneliti selanjutnya untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam naskah-naskah koleksi Merapi Merbabu.

1.4.2 Landasan Teori

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan kajian paleografis terhadap aksara Buda dalam naskah-naskah Merapi Merbabu. Sebelum dianalisis bentuk

aksaranya, teks dalam naskah-naskah tersebut akan disunting terlebih dahulu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan filologi selain pendekatan paleografi.

Paleografi adalah ilmu yang mempelajari tentang aksara kuno dan melacak perkembangan bentuk aksara. Tujuannya agar suatu dokumen kuno dapat dibaca dengan benar dan bila perlu, diperkirakan penanggalannya. Pengetahuan tentang bentuk aksara ini adalah prasyarat bila kita ingin mengolah sumber-sumber sejarah yang berupa tulisan (Naveh, 1982:6).

Untuk seorang filolog, pengetahuan tentang paleografi antara lain berguna untuk menghindari kesalahan pembacaan teks. Kesalahan pembacaan akan mengakibatkan kesalahan penerjemahan dan pada akhirnya akan membawa kekeliruan pada penafsiran teks yang bersangkutan. Dalam hal ini, studi tentang tulisan diperlukan untuk menghindari hal tersebut. Dengan cara ini paleografi menjadi ilmu bantu bagi filologi (Robson, 1978:29). Di lain pihak, analisis terhadap aksara dalam suatu naskah, akan lebih akurat jika teks naskah itu disunting terlebih dahulu. Hal itu perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran bentuk aksara tertentu (Astuti, 2005:15).

Penyuntingan naskah dapat dilakukan dengan metode diplomatik dan metode kritik. Metode diplomatik adalah metode penyuntingan teks dimana teks yang disajikan sama seperti teks yang terdapat dalam naskah sumber. Sebaliknya metode kritik adalah metode penyuntingan dimana penyunting mengidentifikasi bagian teks yang bermasalah dan memberi alternatif perbaikan (Robson, 1994:24-25).

Dalam penelitian ini penyuntingan akan dilakukan dengan metode diplomatik dan kritik. Metode diplomatik digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat mengikuti teks dengan teks yang tercantum dalam naskah sumber. Metode kritik digunakan agar pembaca dapat memahami makna dari teks yang disajikan. Selain itu tujuan penggunaan metode kritik dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahan penafsiran bentuk aksara dalam teks tersebut. Dalam penelitian ini edisi yang memakai metode kritik disajikan dengan koreksi dari peneliti.

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah penerjemahan. Menurut Nida dan Taber (1969:12) terjemahan adalah pengungkapan kembali pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya,

kemudian gaya bahasanya. Dalam penelitian ini, penerjemahan lebih ditekankan pada arti bukan gaya bahasa, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan aksara. Selain itu teks yang diterjemahkan tidak terlalu panjang, sehingga tidak memerlukan penafsiran yang terlalu luas.

Penelitian ini berkaitan dengan unsur kronologi. Oleh karena itu, akan dilakukan tinjauan terhadap naskah-naskah yang sezaman. Dalam penelitian tentang sumber tertulis, proses ini dikenal dengan nama kritik. Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas data yang berupa sumber tertulis. Apakah data yang digunakan dalam penelitian ini otentik dan tidak terdapat anakronisme? (Yulianto, 1996:15). Dalam penelitian ini, tinjauan terhadap naskah-naskah yang sezaman bertujuan untuk membuktikan bahwa naskah-naskah yang dijadikan data utama memang benar berasal dari tanggal yang disebutkan dalam kolofonnya. Caranya adalah dengan membandingkan naskah-naskah utama dengan naskah-naskah lain yang sezaman.

Dalam penelitian tentang sumber sejarah tertulis, kritik terbagi menjadi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara membandingkan unsur fisik dari data utama dengan unsur fisik dari sumber lain yang sejenis dan sezaman. Apakah unsur fisik antara kedua sumber tersebut mempunyai kesamaan (Yulianto, 1996:17). Untuk naskah, akan dibandingkan unsur fisik naskah yang menjadi data utama dengan unsur fisik naskah yang sezaman.

Sementara itu, kritik intern dilakukan dengan menguji isi dan bahasa yang digunakan dalam data utama. Pengujian bahasa terdiri dari pengujian kata dan kalimat yang digunakan dalam data utama (Yulianto, 1996:19). Jadi akan dilakukan pengujian terhadap kata dan kalimat yang digunakan dalam naskah yang menjadi data utama. Apakah kata-kata tersebut lazim digunakan pada masa yang tercantum di dalam teks? Namun, dalam penelitian ini tidak akan dilakukan kritik intern, karena naskah-naskah yang menjadi objek penelitian belum disunting.

Setelah dilakukan penyuntingan teks, akan dilakukan kajian terhadap bentuk aksaranya. Dalam hal ini akan digunakan pendekatan paleografi. Salah satu tugas paleografi adalah meneliti sejarah tulisan, yaitu menjelaskan perubahan bentuk tulisan dari masa ke masa (Molen, 1985:4).

Menurut Molen (1985:9-10) ada dua cara untuk mengkaji bentuk aksara yaitu model statis dan model dinamis. Model statis menganggap aksara hanya sebagai

susunan garis saja. Model ini bertujuan untuk meneliti bentuk aksara. Oleh karena itu, dalam penelitian model statis, aksara dianalisis satu persatu. Sebaliknya, model dinamis menganggap aksara atau tulisan sebagai hasil gerakan tangan dan terdiri dari unsur nyata dan tidak nyata. Unsur nyata adalah aksara tersebut, sedangkan unsur tidak nyata adalah gerakan tangan di udara ketika sedang menulis aksara tersebut. Perubahan dalam bentuk tulisan dipahami sebagai gerakan perpaduan antara kedua unsur tersebut. (Molen, 1985:9-10)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perkembangan aksara Buda dalam naskah-naskah Merapi Merbabu, dan model penelitian yang akan digunakan adalah model dinamis. Melalui model penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui sejarah perkembangan aksara Buda dalam naskah-naskah Merapi Merbabu.

Perbedaan bentuk aksara dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya perbedaan waktu penulisan, perbedaan tempat dan perbedaan gaya tulisan tangan (Wiryamartana dan Molen, 2001:58). Casparis (1975:9) menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan suatu aksara berubah. Pertama adalah perubahan teknik penulisan, yang berkaitan dengan perbedaan alat dan bahan yang digunakan untuk menulis. Kedua adalah perubahan selera, yang berkaitan dengan estetika dan keindahan. Ketiga adalah kecenderungan untuk mencari bentuk yang lebih sederhana. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari upaya-upaya yang tidak perlu dalam penulisan suatu aksara.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini membahas bentuk-bentuk aksara Buda yang digunakan dalam naskah-naskah Merapi Merbabu yang mempunyai unsur penanggalan. Naskah-naskah tersebut kini sebagian besar menjadi koleksi Perpustakaan Nasional RI. Setelah dilakukan penelusuran melalui katalog, diketahui bahwa ada 53 naskah Merapi Merbabu yang mencantumkan unsur-unsur penanggalan di dalamnya. Dari 53 naskah tadi dipilih empat naskah sebagai contoh yang mewakili keseluruhan naskah.

Keempat naskah tersebut adalah:

- Kakawin Ramayana yang berangka tahun 1443 MM⁶, dengan nomor naskah 335 dan nomor peti 31
- Parimbwan, yang berangka tahun 1536 MM, dengan nomor naskah 31 dan nomor peti 7
- Cacanden, yang berangka tahun 1587 MM, dengan nomor naskah 305 dan nomor peti 3
- Cacanden, yang berangka tahun 1641 MM dengan nomor naskah 105a dan nomor peti 3

Keempat naskah di atas menjadi data utama dalam penelitian ini.

1.6. Tahapan Penelitian

Secara garis besar ada tiga tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini terbagi menjadi pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data di lapangan. Data utama dalam penelitian ini adalah naskah-naskah koleksi Merapi Merbabu yang beraksara Buda dan mencantumkan unsur-unsur penanggalan di dalamnya. Data penunjang dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan data utama. Pada pengumpulan data kepustakaan, dilakukan pelacakan terhadap data utama melalui berbagai katalog yang memuat keterangan tentang naskah-naskah Merapi Merbabu. Kemudian dilakukan pemilihan naskah-naskah Merapi Merbabu yang akan dijadikan data utama.

Setelah didapat keterangan dalam katalog, dilakukan pencatatan tentang nomor inventaris, lokasi dan deskripsi singkat tentang data utama tersebut. Selanjutnya

⁶ Tahun Merapi Merbabu (MM). Naskah-naskah Merapi Merbabu menggunakan sistem penanggalan Saka, yang mempunyai perbedaan 78 tahun dengan sistem penanggalan Masehi (J.G. de Casparis, *Indonesian Chronology*, (Leiden/Koln: E.J. Brill, 1978:3)). Namun penanggalan Merapi Merbabu mempunyai beberapa perbedaan dengan sistem penanggalan Saka pada umumnya. Perbedaan itu misalnya, satu windu MM terdiri dari lima tahun bukan delapan tahun. Selain itu dalam penanggalan MM ada penyebutan Wuku luar dan Wuku dalam, yang masih belum diketahui maknanya. (Kuntara Wiryamartana dan W. van der Molen, "The Merapi-Merbabu Area Manuscripts, A Neglected Collection," *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 157 (2001:55-56)). Oleh karena itu tahun MM dalam tesis ini tidak akan dikonversikan ke dalam tahun Masehi, karena beberapa unsur yang belum diketahui maknanya.

dilakukan pengumpulan data di lapangan, berupa pendeskripsian dan pendokumentasian data utama. Kemudian akan dilakukan pembacaan dan penyeleksian untuk mencari naskah yang akan dijadikan sumber data utama. Setelah didapat naskah yang dimaksud, dilakukan pencatatan aspek kodikologi.

2. Pengolahan Data

Pada kegiatan ini akan dilakukan penyuntingan dan penerjemahan teks. Penyuntingan akan dilakukan dengan edisi diplomatik dan edisi kritik, sedangkan penerjemahan yang akan dilakukan lebih menekankan pada arti, tidak pada gaya bahasa.

Penyuntingan hanya akan dilakukan pada sebagian naskah saja, yaitu bagian kolofon dan beberapa lembar lempir pertama. Penyuntingan sebagian teks dianggap cukup untuk mengetahui bentuk-bentuk aksara Buda dari naskah-naskah yang bersangkutan. Dalam hal ini juga dipastikan bahwa teks yang disunting dalam satu naskah menggunakan aksara yang sama.

Tahapan selanjutnya dalam pengolahan data ini adalah analisis bentuk aksara dari sumber data utama. Analisis ini menggunakan model dinamis dalam penelitian paleografi. Analisis ini diawali dengan pembahasan bentuk aksara dari tiap naskah yang menjadi sumber data utama. Selanjutnya dilakukan perbandingan bentuk aksara dari tiap naskah, untuk mengetahui sejarah perkembangan aksaranya. Tidak semua aksara akan diteliti. Aksara yang akan dianalisis adalah yang bentuknya mengalami perubahan secara signifikan dan frekuensi kemunculannya cukup tinggi.

Bersamaan dengan analisis aksara akan dilakukan juga perbandingan dengan naskah-naskah lain yang sezaman. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah naskah-naskah yang menjadi data utama memang berasal dari tahun yang disebutkan dalam kolofonnya.

3. Penafsiran Data

Pada tahap ini, data utama yang telah diolah kemudian dilengkapi dengan data penunjang, untuk selanjutnya ditafsirkan menjadi suatu kesimpulan yang utuh. Kesimpulan inilah yang kemudian akan menjawab permasalahan penelitian ini.

1.7. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, tahapan penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II Deskripsi Naskah

Bab ini berisi deskripsi mengenai data utama yang meliputi seluruh aspek –aspek fisik dari naskah-naskah yang bersangkutan

Bab III Suntingan Teks dan Terjemahan

Bab ini berisi suntingan teks dari naskah-naskah yang menjadi data utama disertai dengan terjemahannya, dari bahasa sumber ke bahasa tujuan.

Bab IV Tinjauan atas Perkembangan Aksara Naskah

Bab ini berisi analisis bentuk aksara Buda yang digunakan dalam data utama. Selain itu juga berisi analisa kaitan antara bentuk aksara yang digunakan dengan penanggalan naskah.

Bab V Tinjauan atas Naskah-Naskah yang Sezaman

Bab ini berisi hasil perbandingan unsur-unsur fisik dan isi dari naskah-naskah utama dengan naskah-naskah lain yang sezaman.

Bab VI. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.